

Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMPN 1 Kendari

Saida^{a,1*}, Nur Indah Purnamasari^{b,2}, Rahmawati^{c,3}, Sukurni^{d,4}, Ida Mardhiah Afrini^{e,5}, Waode Syahrani Hajri^{f,6}, La Rangki^{g,7}

^{a,c,d,e,f,g}Prodi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari

^bProdi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari

¹saida@uho.ac.id, ²purnamasari@uho.ac.id, ³rahma.fkuho@uho.ac.id, ⁴sukurni@uho.ac.id, ⁵ida.mardhiah@uho.co.id,

⁶syahrani.hajri@gmail.com, ⁷larangki@uho.ac.id

*Corresponding author: saida@uho.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received : 17-11-2024

Revised : 20-11-2024

Accepted : 22-11-2024

Keywords

Edukasi

Kesehatan Reproduksi

Remaja

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisiologis, psikologis dan perubahan sosial yang sangat signifikan sehingga menyebabkan remaja harus menghadapi perubahan permasalahan kesehatan termasuk kesehatan reproduksi. Remaja memiliki proporsi sebesar 17% dari total populasi Indonesia. Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, berada di rentan usia 10-18 tahun. Akses informasi yang cukup dapat membantu remaja untuk terhindar dari ancaman remaja masa kini. Salah satu upaya peningkatan informasi dan pengetahuan berupa penyuluhan/edukasi. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja. Oleh karena itu, mempersiapkan remaja wanita dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang cukup sangatlah penting untuk optimalisasi kualitas hidup remaja pada masa mendatang. Kegiatan edukasi dihadiri sebanyak 52 orang siswa/1 kelas VIII SMPN 1 Kendari meliputi 33 orang laki-laki, 19 orang perempuan. Hasil kegiatan ini menunjukkan terdapat peningkatan sebesar 20% pengetahuan remaja setelah mengikuti kegiatan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



A. Pendahuluan

Kesehatan reproduksi remaja (KRR) menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan system reproduksi, fungsi dan prosesnya (Kusnan et al., 2024).

Edukasi KRR pada remaja puteri perlu diutamakan karena erat hubungannya dengan sifat organ reproduksi yang sensitif dan membutuhkan pembiasaan khusus perilaku *personal hygiene*. Edukasi KRR tidak semata-mata bertujuan mencegah penyakit atau gangguan lainnya tetapi juga berkaitan dengan pembiasaan seseorang memiliki perilaku *personal hygiene* atau kebersihan diri terhadap sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Edukasi KRR bagi remaja puteri masih jarang dibicarakan oleh masyarakat karena ada kesan 'tabu' apabila masalah tersebut dibicarakan secara terbuka, bahkan melalui proses pendidikan kesehatan di sekolah pun masih ada kesan sama. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi (Azhari et al., 2022). Demikian pula persepsi yang salah atau kurang menyebabkan perilaku kesehatan yang dilakukan remaja tidak maksimal dalam perawatan organ reproduksi (Rahayu et al., 2021).

Kesehatan reproduksi wanita merupakan bidang kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah karena masih banyak masalah-masalah kesehatan reproduksi yang terjadi di masyarakat. Kesehatan seksual/reproduksi dianggap sebagai faktor penting untuk kesehatan/kesejahteraan warga negara secara keseluruhan (La Ode Alifariki et al., 2024; La Rangki et

al., 2020). Aspek kesehatan seksual diakui secara luas menjadi salah satu kontributor penting dari keberhasilan negara dalam mencapai tujuan pembangunan bangsa. Kesehatan seksual dapat secara signifikan memengaruhi kesehatan populasi/masyarakat, bukan hanya pada populasi/generasi sekarang, melainkan juga generasi selanjutnya. Menurut teori *Developmental Origin of Health and Diseases* (DOHaD), kesehatan wanita terutama pada masa remaja dan kehamilan akan menentukan status kesehatan ibu dan anak pada masa yang akan datang.

Selama rentang kehidupannya, wanita akan melalui beberapa tahapan kehidupan yang berbeda. Dalam berbagai tahapan ini, wanita mungkin akan mengalami masalah kesehatan reproduksi spesifik sesuai dengan tahapan usianya, misalnya masalah menstruasi, kesuburan, kesehatan serviks, kontrasepsi, kehamilan, infeksi menular seksual, masalah kesehatan kronis (seperti endometriosis dan sindrom ovarium polikistik) dan menopause (Rima Wirenviona et al., 2020). Masa remaja atau pubertas adalah usia antara 10 sampai 19 tahun dan merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Peristiwa terpenting yang terjadi pada gadis remaja adalah datangnya haid pertama yang dinamakan menarche. Secara tradisi, menarche dianggap sebagai tanda kedewasaan dan gadis yang mengalaminya dianggap sudah tiba waktunya untuk melakukan tugas-tugas sebagai wanita dewasa dan siap dinikahkan. Pada usia ini tubuh wanita mengalami perubahan drastis karena mulai memproduksi hormon-hormon seksual yang akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sistem reproduksi (Nomiko et al., 2023). Kegagalan memberikan pendidikan terkait kesehatan reproduksi wanita dapat mengakibatkan ancaman kesehatan yang serius termasuk kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, dan infeksi menular seksual (IMS). Kehamilan remaja dan aborsi yang tidak aman semuanya berkontribusi pada morbiditas dan mortalitas dengan gadis berusia 15-19 tahun dua kali lebih mungkin meninggal saat melahirkan dibandingkan wanita berusia dua puluhan di seluruh dunia (Djama, 2017). Oleh karena itu, Organisasi Kesehatan Dunia cukup jelas dalam mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai bagian yang kompleks yang membutuhkan pendekatan sensitif dan strategis dari masyarakat dan pemerintah (Johariyah & Mariati, 2018).

Remaja merupakan aset bangsa yang perlu dijaga. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja merupakan masyarakat pada kelompok usia 10-18 tahun dihitung dari usia saat ia dilahirkan (Syamsuddin, 2023). Remaja Indonesia menduduki 17% dari seluruh jumlah Populasi Indonesia atau setara dengan 46 juta jiwa, dengan 52% laki-laki dan 48% lainnya adalah remaja perempuan (Unicef, 2021). Kesehatan reproduksi merupakan bentuk kesejahteraan fisik, mental dan sosial terkait proses serta sistem reproduksi. Informasi terkait kesehatan reproduksi menjadi penting bagi remaja (Nomiko et al., 2023). Informasi yang tepat terkait risiko, masalah serta upaya pencegahan dari masalah remaja, dapat membantu remaja untuk menentukan pilihan serta sebagai bekal mencapai kedewasaannya. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja Desa Sepawon Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri terkait kesehatan reproduksi (Rahayu et al., 2021)

Kesehatan reproduksi remaja (KRR) menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan system reproduksi, fungsi dan prosesnya (La Rangki et al., 2020). Kesehatan reproduksi remaja juga menjadi isu penting dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan *International Conference of Population and Development* (ICPD) di Kairo tahun 1994. Delegasi dari 176 negara termasuk Indonesia menghasilkan kesepakatan untuk membentuk komisi kesehatan reproduksi.

Adapun tujuan dari kegiatan tersebut adalah mengajarkan latihan gerak bagi lansia untuk meningkatkan kekuatan, keseimbangan dan kebugaran.edukasi kesehatan reproduksi pada remaja di SMPN 1 Kendari.

B. Tinjauan Literatur

1. Pentingnya Edukasi Kesehatan Reproduksi untuk Remaja

Pada masa remaja, individu mengalami perubahan fisik yang signifikan akibat pubertas, yang seringkali menimbulkan kebingungan atau ketidakpastian mengenai tubuh dan seksualitas mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi lebih rentan terhadap masalah kesehatan seksual, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan penularan IMS (Santelli et al., 2006). Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi dianggap sebagai salah satu cara efektif untuk mengurangi risiko ini. Program edukasi yang komprehensif dapat membantu remaja memahami konsep-konsep dasar tentang kesehatan seksual dan reproduksi, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan berdasarkan informasi yang benar (Kirby, 2007).

2. Metode dan Pendekatan dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi

Ada berbagai pendekatan yang digunakan dalam edukasi kesehatan reproduksi pada remaja, mulai dari penyuluhan di sekolah, kampanye media, hingga pelatihan kelompok sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa program edukasi yang melibatkan metode interaktif, seperti diskusi kelompok, role-playing, dan penggunaan media visual atau digital, cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja dibandingkan dengan penyuluhan satu arah (Lester & Allan, 2006). Selain itu, program yang berbasis pada kebutuhan dan konteks lokal yang dapat mempertimbangkan norma sosial dan budaya yang ada juga terbukti lebih efektif (Rathus et al., 2005). Edukasi yang melibatkan orang tua dan komunitas sekitar, misalnya dengan melibatkan orang tua dalam sesi diskusi, juga meningkatkan keberhasilan program tersebut, karena menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi remaja untuk berdiskusi mengenai isu-isu sensitif.

3. Dampak Positif dari Edukasi Kesehatan Reproduksi

Penelitian telah menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan secara tepat dapat mengubah perilaku remaja dalam hal kesehatan seksual mereka. Sebagai contoh, remaja yang telah mengikuti program edukasi kesehatan reproduksi cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi mengenai kontrasepsi dan cara mencegah IMS (Kågesten et al., 2016). Beberapa studi juga menunjukkan bahwa program edukasi yang efektif dapat menurunkan angka kehamilan remaja, terutama ketika program tersebut mencakup materi tentang penggunaan kontrasepsi dan bahaya kehamilan pada usia muda (Wight, 2007). Selain itu, edukasi ini juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam membuat keputusan yang sehat terkait dengan seksualitas dan hubungan interpersonal.

4. Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Edukasi Kesehatan Reproduksi

Meskipun banyak penelitian yang menunjukkan manfaat edukasi kesehatan reproduksi pada remaja, ada sejumlah tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan terbesar adalah adanya hambatan budaya atau sosial, terutama di daerah dengan norma konservatif yang cenderung tabu untuk membicarakan seksualitas secara terbuka (Ainsworth, 2015). Selain itu, kurangnya sumber daya, seperti tenaga pendidik yang terlatih atau materi edukasi yang sesuai dengan usia dan pemahaman remaja, juga menjadi kendala dalam implementasi program. Kurangnya dukungan dari orang tua atau komunitas lokal dapat mengurangi efektivitas program, karena remaja mungkin merasa malu atau enggan untuk terbuka dalam diskusi mengenai masalah kesehatan reproduksi.

5. Rekomendasi untuk Peningkatan Program Edukasi Kesehatan Reproduksi

Untuk meningkatkan efektivitas program edukasi kesehatan reproduksi pada remaja, beberapa langkah perlu dipertimbangkan. Pertama, penting untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya memberikan informasi medis tentang tubuh dan seksualitas, tetapi juga memfasilitasi remaja untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang sehat dan kritis. Kedua, program edukasi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan realitas lokal, dengan mempertimbangkan norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Terakhir, pelibatan orang tua dan anggota keluarga dalam program ini akan memperkuat dukungan sosial bagi remaja, menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan aman untuk belajar dan berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi.

C. Metode

- a. Waktu dan tempat
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2023 yang bertempat di ruang aula SMPN 1 kendari.
- b. Alat dan bahan
Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini LCD, power point, leaflet
- c. Metode pelaksanaan
 - 1) Khalayak sasaran
Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa/I SMPN 1 Kendari kelas 8 (delapan)
 - 2) Metode kegiatan
Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah ceramah dengan menggunakan power point sebagai media yang memuat tentang anatomi reproduksi dan kesehatan reproduksi pada remaja.

D. Hasil dan Diskusi

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi remaja di SMPN 1 Kendari berjalan dengan lancar. Dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 52 orang, terdiri dari laki-laki 33 orang (63,4%) dan perempuan sebanyak 19 orang (36,6%). Kegiatan ini dimulai dari pukul 09.00 sampai dengan 11.30 Wita. Selain dihadiri oleh peserta juga dihadiri oleh guru – guru dan kepala sekolah. Kegiatan ini peserta sangat diapresiasi oleh guru – guru. Evaluasi keberhasilan kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan jawaban.

Sekolah menengah pertama negeri 1 Kendari berkedudukan di kelurahan Kemaraya, kecamatan Kendari Barat Kota Kendari.

Tabel 1. Distribusi jenis kelamin peserta edukasi kesehatan reproduksi

Jenis kelamin	Jumlah	Presntasi
Laki-laki	33	63,4
Perempuan	19	36,6
Total	52	100

Distribusi peserta edukasi kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 33 orang (63,4%), jenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (36,6%).

Tabel 2. Rata-rata skor pegetahuan peserta pengabdian kepada masyarakat pad pre-post test

Kegiatan	Rata-rata skor
Pre test (n:52)	80
Post test (n :52)	100

Hasil post test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah dilakukan edukasi. Rata-rata menjawab benar secara keseluruhan pertanyaan.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Hasil pretest dan post test menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta terkait kesehatan reproduksi remaja meliputi anatomi sistem reproduksi, ciri-ciri masa puberitas, pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sangat baik. Edukasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan seseorang (Afrianty et al., 2023; Sabilu et al., 2023).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi kesehatan reproduksi pada remaja memiliki peran yang sangat penting dalam membekali mereka dengan pengetahuan yang benar dan lengkap mengenai kesehatan reproduksi. Pada usia remaja, individu berada dalam tahap perkembangan fisik dan emosional yang pesat, sehingga informasi yang tepat tentang tubuh, perubahan yang terjadi selama pubertas, serta cara melindungi diri dari risiko kesehatan menjadi sangat relevan. Program edukasi yang dilakukan dalam bentuk penyuluhan atau pelatihan terbukti efektif untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar kesehatan reproduksi, seperti menstruasi, seksualitas,

pengecahan infeksi menular seksual, serta hak-hak reproduksi (Nurhamsyah et al., 2017; Rima Wirenviona et al., 2020).

Efektivitas program edukasi ini dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan remaja setelah mengikuti kegiatan tersebut. Sebelum mengikuti program, banyak remaja yang hanya memiliki pemahaman terbatas atau bahkan salah mengenai isu-isu seputar kesehatan reproduksi. Namun, setelah mendapatkan edukasi yang lebih sistematis dan berbasis fakta, pengetahuan mereka menjadi lebih akurat, terutama mengenai cara melindungi diri dari kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual. Edukasi ini juga memberikan wawasan mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi secara keseluruhan, serta bagaimana membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab (Yusnia et al., 2022).

Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi kesehatan reproduksi juga berperan dalam mengubah pola pikir dan sikap remaja terhadap isu-isu seksual. Remaja yang telah mendapatkan edukasi yang tepat lebih cenderung untuk memiliki sikap yang lebih terbuka dan bertanggung jawab terkait dengan masalah kesehatan reproduksi. Mereka menjadi lebih sadar akan risiko yang mungkin timbul dari hubungan seksual yang tidak aman, seperti infeksi menular seksual dan kehamilan yang tidak direncanakan. Edukasi ini juga membantu mengurangi stigma atau mitos yang sering berkembang di kalangan remaja terkait dengan topik seksualitas, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dan lebih bijak (Syamsuddin, 2023).

Namun, pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja tidak lepas dari tantangan, seperti adanya hambatan budaya atau pandangan konservatif dari sebagian masyarakat yang merasa canggung atau tabu untuk membicarakan masalah ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sensitif dan inklusif dalam penyampaian materi, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, guru, dan lembaga pendidikan, agar program ini dapat berjalan dengan lebih efektif. Dengan dukungan yang tepat, program edukasi ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang positif bagi peningkatan kesehatan reproduksi remaja di masa depan.

E. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan reproduksi pada remaja terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja. Harapan dari kegiatan ini adalah adanya perubahan perilaku pada remaja agar selalu menjaga kesehatan reproduksinya

F. Daftar pustaka

- Afrianty, I., Saputri, E., Rosmiati, R., Tukatman, T., Bangu, B., & Baeda, A. G. (2023). Edukasi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Nifas di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kolaka. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 2(1), 8–13.
- Ainsworth, C. (2015). Sex redefined. *Nature*, 518(7539), 288.
- Azhari, N., Yusriani, Y., & Kurnaesih, E. (2022). Pengaruh edukasi melalui media leaflet terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 5(1), 38–43.
- Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan pemberian modul terhadap perubahan pengetahuan remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 4(1), 38–46.
- Kågesten, A., Gibbs, S., Blum, R. W., Moreau, C., Chandra-Mouli, V., Herbert, A., & Amin, A. (2016). Understanding factors that shape gender attitudes in early adolescence globally: A mixed-methods systematic review. *PloS One*, 11(6), e0157805.
- Kirby, D. (2007). Abstinence, sex, and STD/HIV education programs for teens: Their impact on sexual behavior, pregnancy, and sexually transmitted disease. *Annual Review of Sex Research*, 18(1),

143–177.

- Kusnan, A., Susanty, S., Sukmadi, A., & Hajri, W. S. (2024). Edukasi tentang penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja di SMPN I Kota Kendari. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 3(2), 63–68.
- La Ode Alifariki, S. K., Arna, Y. D., Kep, M., Kom, S., Sari, N. M. T., Kep, M., Idayanti, N., Widyawati, S. K., Kep, M., & Memah, H. P. (2024). *ILMU KEPERAWATAN KELUARGA*. Media Pustaka Indo.
- La Rangki, L. R., Siagian, H. J., & Alifariki, L. O. (2020). *Analysis of factors related to menopause age at Wua-Wua Health Care Center, Kendari City*.
- Lester, C., & Allan, A. (2006). Teenage sexual health needs: asking the consumers. *Health Education*, 106(4), 315–328.
- Nomiko, D., Eliezer, B., & Sinaga, W. (2023). Edukasi Sadari Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Dalam Deteksi Dini Kanker Payudara. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 2(1), 39–47.
- Nurhamsyah, D., Mendri, N. K., & Wahyuningsih, M. (2017). Pengaruh Edukasi Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (Krr) Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Respati Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 2(2).
- Rahayu, S., Suciawati, A., & Indrayani, T. (2021). Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Di Smp Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 1–6.
- Rathus, S. A., Nevid, J. S., & Fichner-Rathus, L. (2005). *Sexualidad humana 6.a edición*. <https://biblioteca.unipac.edu.mx/wp-content/uploads/2017/06/Sexualidad-Humana-6ta-ed.pdf>
- Rima Wirenviona, S. S. T., Riris, A. A. I. D. C., & ST, S. (2020). *Edukasi kesehatan reproduksi remaja*. Airlangga University Press.
- Sabilu, Y., Kamrin, K., & Gunawan, E. (2023). Edukasi Pencegahan Demam Berdarah Dengue Dengan Program 3 M Plus pada Siswa SMPN 2 Kendari. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 2(1), 33–38.
- Santelli, J. S., Morrow, B., Anderson, J. E., & Lindberg, L. D. (2006). Contraceptive use and pregnancy risk among US high school students, 1991–2003. *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 38(2), 106–111.
- Syamsuddin, S. D. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan pada Remaja Pubertas di SMPN 1 Kapala Pitu Tahun 2022. *Jurnal Midwifery*, 5(1), 27–33.
- Wight, D. (2007). Theoretical bases for teacher-and peer-delivered sexual health promotion. *Health Education*, 108(1), 10–28.
- Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi remaja mengenai bahaya seks bebas. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan*, 1(02), 114–123.